

**DISEMINASI INFORMASI DAN PERSEPSI RISIKO BENCANA
HIDROMETEOROLOGI KELOMPOK RENTAN DI DAERAH
TERTINGGAL RAWAN BENCANA**

Al Afifka Ma'rifatul Qomari Zaman, Wiwid Noor Rakhmad

allafqz@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon
(024)7465407**

ABSTRACT

The increasing of hydrometeorological disasters has occurred in Tegal Region which is the second highest disaster risk in Central Java Province. The condition also occurs in Wotgalih Village, District of Jatinegara which is categorized as an underdeveloped village, where there is an isolated hamlet with the most disaster-happened are. Efforts to minimize disasters impact by disseminating disaster information. The Theory of Dissemination of Innovation and Risk Perception Attitude Framework are the principal approach in this study that aims to describe the process of disseminating disaster information and find out how the community perception risk. This research uses the approach of the qualitative descriptive with method of case study and involving 12 informants. The study result finds that the dissemination of disaster information not work properly, and the community risk perception developed by their experience with disaster.

Keywords: *dissemination of information, risk perception, hydrometeorological disaster, rural community*

ABSTRAK

Peningkatan frekuensi bencana hidrometeorologi telah terjadi di wilayah Kabupaten Tegal yang merupakan daerah dengan risiko bencana tertinggi kedua di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini juga terjadi di Desa Wotgalih, Kecamatan Jatinegara yang dikategorikan sebagai desa tertinggal oleh Kemendesa, dimana terdapat satu pedukuhan terisolir yang paling sering mengalami bencana. Upaya untuk dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana adalah dengan penyebaran informasi kebencanaan. Teori Diseminasi Inovasi dan Kerangka Persepsi Risiko menjadi landasan utama penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses diseminasi informasi kebencanaan dan mengetahui bagaimana persepsi risiko masyarakat pada bencana yang terjadi. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus serta melibatkan 12 informan data diinterpretasikan melalui pola penjadwalan sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diseminasi informasi kebencanaan belum berjalan dengan semestinya, persepsi risiko masyarakat timbul berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: diseminasi informasi, persepsi risiko, bencana hidrometeorologi, masyarakat desa tertinggal

PENDAHULUAN

Karangsari merupakan sebuah pedukuhan di Desa Wotgalih yang terletak paling jauh dari pusat desa dan lokasinya dipisahkan oleh hutan produksi kayu Jati yang mendominasi sebagian besar wilayah ini (Kurnianto, 2008). Dukuh ini termasuk dalam pedukuhan terisolir (SB-IPB, 2019) dengan akses yang sangat terbatas, hal ini terkait letaknya yang terpencil sehingga menyebabkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang perlu mendapat perhatian lebih (Kemenag Kabupaten Tegal, 2019). Keterbatasan akses ini juga mencakup pada aspek informasi, dimana sebelum aliran listrik mencapai wilayah ini sebelumnya masyarakat memiliki peluang untuk menerima informasi dari luar dan mengirimkan informasi ke luar yang sangat kecil dengan tidak tersedianya akses informasi seperti internet (Sekolah Kita, 2022).

Dukuh Karangsari terletak di sekitar dua Daerah Aliran Sungai yaitu Sungai Rambut dan Sungai Logeni. Kondisi ini menyebabkan Dukuh Karangsari memiliki risiko bencana

hidrometeorologi jenis banjir, banjir bandang, dan tanah longsor terutama pada saat musim penghujan tiba. Masyarakat desa sendiri dalam menghadapi bencana belum memiliki kesiapan yang memadai, dimana tidak terdapat Sistem Peringatan Dini Bencana Alam, tidak tersedianya Perlengkapan Keselamatan, serta tidak terdapat Rambu dan Jalur Evakuasi Bencana (BPS, Podes dalam BPS Kab. Tegal, 2020: 113). Selain itu dalam menyikapi bencana yang terjadi, masyarakat belum melihatnya sebagai suatu permasalahan serius yang bisa mereka atasi. Masyarakat belum dilibatkan untuk membentuk suatu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang terjadi dan mengandalkan pemerintah daerah yang masih mengatasi bencana secara responsif. Akses informasi di tingkat dukuh yang terbatas menghambat koordinasi dengan pemerintah daerah untuk menanggulangi bencana. Pemerintah daerah sendiri melalui Perda Kabupaten Tegal No. 3 Tahun 2016 bertanggungjawab untuk menyelenggarakan penanggulangan

bencana dan melindungi masyarakat. Perlindungan masyarakat dari ancaman bencana dicapai dengan memberikan wawasan dan informasi terkait risiko dan ancaman bencana yang ada, menjamin masyarakat dari kekhawatiran terutama pada kelompok rentan, dan melaksanakan antisipasi hingga penanganan pasca bencana (Bupati Tegal, 2016:6). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk Kampung Siaga Bencana (KSB) yang ada di tingkat desa sehingga dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan risiko dan bahaya bencana kepada masyarakat setempat.

Profil masyarakat yang sering terkena imbas dari bencana adalah mereka yang dianggap tidak berdaya. Prasinta Dewi (Majni, 2022) menjelaskan bahwa pada kejadian-kejadian bencana lebih dari separuh atau mayoritas korban bencana didominasi oleh perempuan, anak-anak, lansia dan disabilitas. Populasi penduduk yang rentan adalah cermin masyarakat yang tidak berdaya menghadapi bencana. (Nugroho dan

Dyah, 2019:92). Minimnya akses informasi dan partisipasi kelompok ini dalam sosialisasi kebencanaan di tingkat desa menjadi salah satu penyebab tingginya angka korban akibat kejadian bencana (Majni, 2022). Keterbatasan akses informasi juga turut memunculkan kecenderungan untuk mengabaikan isu-isu bencana terutama di kelompok ini (Putri, 2020). Melalui pemaparan tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus untuk meninjau bagaimana proses diseminasi informasi kebencanaan pemerintah daerah kepada masyarakat di Dukuh Karang Sari dan melihat bagaimana persepsi risiko masyarakat Dukuh Karang Sari terhadap bencana hidrometeorologi yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

TUJUAN PENELITIAN

Objektif yang akan dijangkau dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses diseminasi informasi kebencanaan pemerintah daerah kepada masyarakat di Dukuh Karang Sari dan mengetahui bagaimana persepsi risiko masyarakat Dukuh Karang Sari terhadap

bencana hidrometeorologi yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

KERANGKA TEORI

DISEMINASI INFORMASI

Everett M. Rogers (Littlejohn, Karen and John, 2017:409) memaparkan bahwa diseminasi merujuk pada proses suatu perubahan yang terjadi di kelompok masyarakat dan terdiri atas penemuan/*invention*, *diffusion/communication*, dan dampak dari proses tersebut/*consequences*. Kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada suatu kelompok maupun individu sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi yang kemudian dapat mereka manfaatkan sebagai perenungan sehingga muncul sebuah kesadaran, selanjutnya mereka akan mempertimbangkan untuk menerimanya yang pada akhirnya akan dimanfaatkan oleh mereka dalam mengatasi sesuatu (Kusumajanti, Mega, dan Anjang, 2018).

PERSEPSI RISIKO

Persepsi risiko mengacu pada penilaian yang bersifat subjektif pada individu atau kelompok terhadap kemungkinan terjadinya kejadian yang merugikan mereka seperti cedera, sakit, wabah penyakit, hingga kematian (Paek, 2014:1189). *Understanding risk perception is critical for developing effective health and risk communication strategies* (Paek, 2014:1189). Kebanyakan penelitian persepsi risiko memiliki asumsi bahwa tingkatan risiko yang dirasakan seseorang ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan dan tingkat ketidakpastian mereka pada suatu permasalahan. Persepsi risiko berkenaan dengan pandangan atau bagaimana seseorang atau kelompok masyarakat dalam memandang dan menyikapi suatu fenomena yang dalam hal ini berarti kejadian-kejadian tertentu yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian dan korban jiwa.

KELOMPOK RENTAN

Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (Alifa dan Arif, 2015)

menjelaskan kelompok rentan adalah semua orang yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam menikmati standar kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan berlaku umum bagi suatu masyarakat yang berperadaban. Dalam permasalahan bencana kelompok rentan terdiri atas masyarakat lanjut usia, penyandang cacat, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui.

DAERAH TERTINGGAL RAWAN BENCANA

Daerah tertinggal dapat didefinisikan sebagai wilayah di kabupaten dengan kondisi penduduk dan lingkungannya yang cenderung kurang berkembang jikadibandingkan dengan daerah lainnya jika ditinjau dalam skala nasional (Saifullah dalam Muhtar, dkk, 2011:21). Rawan bencana dimaknai sebagai kondisi permukaan wilayah dan faktor pendukungnya serta kondisi sosial masyarakatnya yang dalam kurun waktu tertentu memiliki kemampuan yang buruk dalam menghadapi suatu bahaya tertentu (UU No. 24 Tahun 2007). Daerah tertinggal

rawan bencana berarti daerah dengan perkembang lamban dengan segala keterbatasannya yang memiliki frekuensi bencana hidrometeorologi tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian diseminasi informasi dan persepsi risiko ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi tetapi tidak diketahui oleh banyak orang dan bersifat atraktif (Soeherman, 2019:71) dengan pendekatan metode studi kasus. Subjek penelitian akan ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive* dimana pemilihan sumber data dan informan akan dipilih berdasarkan acuan tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji persoalan yang diangkat (Sugiyono & Puji Lestari, 2021:512).

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara *open-ended* yang merupakan sumber informasi kunci dalam studi kasus (Yin, 2019:108). Melalui jenis wawancara ini

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan fakta dan opini responden yaitu pihak-pihak terkait dan kelompok rentan terhadap permasalahan yang mereka alami. Langkah yang di ambil dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan logika penjadohan pola-pola yang lebih sederhana dimana langkah ini merupakan pendekatan populer dalam analisis penelitian studi kasus (Yin, 2019:140-145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DISEMINASI INFORMASI

Diseminasi informasi kebencanaan di wilayah Kabupaten Tegal salah satunya dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Tegal yang mewakili pemerintah daerah dalam menyebarluaskan informasi dan edukasi terkait dengan bencana. Dinas Sosial Kabupaten Tegal selain bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan logistik juga memiliki peran dalam mitigasi pencegahan bencana yang kegiatannya berupa edukasi dan kesiapsiagaan bencana. Peran dan tanggungjawab ini

kemudian melalui Permensos menginisiasi pembentukan Kampung Siaga Bencana Jaya Galih di Desa Wotgalih.

Proses diseminasi informasi dari Dinas Sosial Kabupaten Tegal jika ditinjau melalui *DOI* masih berada di tahap yang paling awal yaitu pengenalan inovasi pada sebagian kecil informan di Dukuh Karang Sari yang memiliki akses ke luar. Sedangkan secara keseluruhan kelompok rentan di dukuh Karang Sari belum mendapatkan informasi kebencanaan, sehingga jika dilihat melalui *DOI* belum mencapai tahap awal dari pengenalan inovasi. Kondisi kelompok rentan dengan keterbatasan yang mereka alami tidak menunjukkan adanya upaya dari KSB untuk memberikan penjelasan dan informasi bencana kepada kelompok ini.

PERSEPSI RISIKO

Jika ditinjau melalui *RPAF*, kelompok *responsive* yaitu individu yang memiliki persepsi risiko yang kuat disertai dengan efikasi yang kuat, ada pada informan yang ada di dalam KSB,

Ketua RW yang memiliki akses informasi ke luar, dan Ibu hamil&menyusui yang memahami risiko melalui kontak pada saat memeriksakan kandungannya di rumah sakit di Kabupaten Pematang Jaya. Dengan kesempatan untuk kontak dengan dunia luar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang mengarah kepada persepsi bagaimana mereka melihat risiko yang ada. Jumlah kelompok ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat secara keseluruhan.

Mayoritas kelompok rentan masuk dalam kategori *avoidant* dimana mereka adalah individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi tetapi efikasi yang lemah. Kategori ini hampir ada di kelompok rentan dukuh Karangasari, mereka khawatir dan merasa tidak aman dengan risiko yang ada, tetapi mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada. Ketidaktahuan ini juga dilatarbelakangi oleh belum tersampainya informasi kebencanaan secara menyeluruh.

Pada lansia kebanyakan kelompok ini adalah kategori *indifferent* yaitu individu yang memiliki persepsi risiko rendah disertai dengan efikasi yang rendah, kategori ini ada pada informan yang merupakan lansia dan memiliki keterbatasan penglihatan dan pendengaran, mereka tidak melihat bencana sebagai risiko maupun merasa mampu mengatasinya, kecuali banjir sudah ada didepan mereka. Kelompok ini tidak melihat bencana sebagai suatu permasalahan yang serius terkait dengan keterbatasan fisik mereka serta keyakinan pada kepercayaan yang mereka anut.

Terkait dengan keterbatasan data kelompok rentan belum tersedia secara spesifik, pemberdayaan kelompok rentan dalam masalah bencana belum dapat dilakukan, tetapi dari segi bantuan sudah dibedakan. Kelompok rentan belum dilibatkan dalam penanggulangan bencana, kelompok ini masih diperlakukan sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan orang lain.

SIMPULAN

Diseminasi informasi kebencanaan oleh pemerintah daerah belum menjangkau hingga ke tingkat pedukuhan yang terletak paling jauh dari desa. Informasi bencana terkait himbauan atau peringatan potensi terjadinya banjir belum diterima oleh kelompok rentan di Dukuh Karang Sari.

Persepsi risiko bencana hidrometeorologi pada kelompok rentan di dukuh Karang Sari tidak muncul melalui diseminasi informasi, hal ini terkait dengan keterbatasan masyarakat untuk mengakses informasi. Persepsi risiko muncul dari pengalaman mereka yang telah menempati wilayah tersebut dalam waktu yang relatif lama. Hal ini mengingat kondisi usia mereka saat dilibatkan menjadi informan kebanyakan merupakan orang dewasa yang sudah mengenali situasi dan keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, Syadza dan Arif Wibowo. (2015). *Peran Kelompok Rentan dalam Penanggulangan Bencana dan*

Pengurangan Resiko Bencana di Desa Tangguh Bencana (Studi Deskriptif Satuan Tugas Desa Tangguh Bencana di Desa Gunung Geulis, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor). Dapat diakses melalui <http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/71>

BPS Kab. Tegal. (2021). *Kemiskinan Kabupaten Tegal 2021*. Dapat diakses melalui <https://tegalkab.bps.go.id/pressrelease/2021/11/29/155/kemiskinan--kabupaten-tegal-2021.html>

Bupati Tegal. (2016). *Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Tegal*. Dapat diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/18133/perda-kab-tegal-no-3-tahun-2016>

Kemenag Kabupaten Tegal. (2019). *30 Mustahiq Menerima Zakat di Dukuh Karang Sari*. Kemenag Jateng. Dalam <https://jateng.kemenag.go.id/2019/01/3>

[0-mustahiq-menerima-zakat-di-dukuh-karangsari/](#)

Kurnianto, Imam Rudy. (2008). *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis. Universitas Diponegoro. Dapat diakses melalui

<http://eprints.undip.ac.id/17774/>

Kusumajanti, Mega, dan Anjang. (2018). *Diseminasi Informasi Publik oleh Humas Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam Meningkatkan Public Awareness (Studi kasus terkait larangan penggunaan pukat hela dan pukat trawl pada nelayan di kepulauan seribu)*. Jakarta. UPN Veteran Jakarta.

Littlejohn, Stephen W, and Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California. Sage Publications, Inc.

Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, and John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*. Illinois. Waveland Press, Inc.

Majni, Ferdian Ananda. 2022. *BNPB Usung Kesetaraan Gender dalam Penanggulangan Bencana*. Dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/475729/bnpb-usung-kesetaraan-gender-dalam-penanggulangan-bencana>

Muhtar, dkk. (2011). *Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahan, Aset, dan Konsep Model Pemberdayaanya (Studi di Desa Jambu, Engkangin, Sendangmulyo dan Mlatirejo)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 16 No.1. Kementerian Sosial RI.

Nugroho, Sutopo Purwo dan Dyah Sulistyorini. (2019). *Komunikasi Bencana: Membedah Relasi BNPB dengan Media*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Dapat diakses melalui <https://bnpb.go.id/buku/komunikasi-bencana-membedah-relasi-bnpb-dengan-media>

Paek, Hye-Jin. (2014). Risk Perceptions. Dalam Thompson, Teresa L (ed). (2014). *Encyclopedia of Health*

Communication. California. Sage Publications, Inc.

Presiden RI. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Dapat diakses melalui https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf

Putri, Aditya Widya. (2020). *Mengapa Banyak Orang Tak Percaya Perubahan Lingkungan*. Dalam <https://tirto.id/mengapa-banyak-orang-tak-percaya-perubahan-lingkungan-et6Q>

SB-IPB. (2019). *Gelar Baksos di Dusun Terisolir*. Laporan Kegiatan SDGs Sekolah Bisnis 2019: 18. IPB University. Dapat diakses melalui https://sustainability.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/J_SB_SDGs-Report-2019.pdf

Sekolah Kita. (2022). *SD Negeri Wotgalih 03*. Kemdikbud. Dalam <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e0da8c58-2df5-e011-a6d0-971a6f118721>

Soeherman, Bonnie. (2019). *Fun Research: Penelitian Kualitatif dengan Design Thinking*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono dan Puji Lestari. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Yin, Robert K. (2019). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Depok. Rajawali Pers.